

PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI GURU LAKI-LAKI PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Chairun Nisa Fadillah, Nur Cahyati Ngaisah

Program Magister Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: 21204032014@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Dalam pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, kedua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan memainkan peran penting, proporsi guru laki-laki dan perempuan penting karena guru berperan sebagai orang tua anak selama anak berada di sekolah. Dengan begitu, artikel ini memberikan gambaran persepsi masyarakat terhadap guru PAUD laki-laki. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana objek dideskripsikan secara holistik dengan kondisi lapangan yang sebenarnya. Penelitian ini mengandalkan sumber data primer dan skunder. Respon angket dari informan dijadikan sebagai sumber data primer, sebaliknya berbagai jurnal terkait penelitian berfungsi sebagai sumber data skunder. Angket dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik analisis data juga digunakan untuk memastikan pola analisis sesuai dengan data yang diambil. Hasil temuan penelitian, persepsi masyarakat terhadap guru PAUD laki-laki sangat bervariasi, sebagian masyarakat menerima keberadaan guru PAUD laki-laki dan sebagian lainnya menolak.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat; Guru Laki-laki; Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT

In education, especially early childhood education, both sexes, both male and female, play an important role, the proportion of male and female teachers is important because the teacher acts as the child's parent while the child is at school. In this way, this article provides an overview of society's perceptions of male PAUD teachers. This study uses qualitative research, in which objects are described holistically with actual field conditions. This research relies on primary and secondary data sources. Questionnaire responses from informants were used as the primary data source, while various research-related journals served as secondary data sources. Questionnaires and documentation are used as data collection techniques in this study. Data analysis techniques are also used to ensure the pattern of analysis is in accordance with the data retrieved. The results of the research findings, community perceptions of male PAUD teachers vary widely, some people accept the existence of male PAUD teachers and some others reject it.

Keywords : Public Perception; Male teacher; Early childhood education

A. PENDAHULUAN

Sebutan pada jenjang pendidikan PAUD sangat beragam, pendidikan PAUD sering disebut sebagai jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar dimana jenjang pendidikan ini lebih berfokus dalam memberikan pembinaan serta pengembangan seluruh bakat yang ada di dalam diri anak sejak dini untuk melatihnya agar nantinya dapat berjalan sesuai jalurnya. Dalam pendidikan anak usia dini terdapat dua jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal serta non formal, dimana dalam jalur formal termasuk di dalamnya yaitu taman kanak-kanak dan raudhatul athfal dan jalur nonformal yaitu tempat penitipan anak dan kelompok bermain.

Bermain sambil belajar merupakan salah satu kegiatan belajar anak usia dini yang mendorong anak untuk secara alami dan spontan mengembangkan seluruh potensi dirinya. Tidak hanya di dalam kelas, kegiatan bermain sambil belajar dapat juga dilakukan anak di luar ruangan kelas sehingga kegiatan lebih dapat bervariasi¹.

Dalam kegiatan bermain, salah satu elemen terpenting adalah seorang guru, dimana peran seorang guru akan sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik dan keterampilannya baik dari segi hard skill maupun soft skill, sehingga anak dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan apapun dan dimanapun².

Mengingat guru berperan sebagai pengasuh utama anak selama mereka di sekolah, maka harus ada keseimbangan guru perempuan serta laki-laki seharusnya dapat menjadi perhatian khusus. Tetapi, pada umumnya banyak pandangan yang menghatakan bahwasanya sangat tidak

¹ Theresia Alviani Sum and Ina Talu, "Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-Laki Untuk Menjadi Guru PAUD Di Kabupaten Manggarai," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 10 (2018): 137–273.

² Imam Syafi'i et al., "Strategi Pendidikan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini Di Masa Covid-19," *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 3, no. 1 (2021): 33–40.

pantas untuk laki-laki mengajar PAUD hal ini berkaitan dengan banyaknya laki-laki yang tidak terlalu terbiasa untuk mengurus anak kecil.

Dominannya yang mengasuh anak-anak di PAUD biasanya adalah guru perempuan. Minimnya partisipasi laki-laki di PAUD tentunya didasari oleh banyak hal, profesi guru PAUD hingga saat ini menurut pandangan masyarakat lebih cocok ditempati oleh perempuan, dan akan sangat kurang sesuai jika laki-laki yang menjadi guru PAUD.

Dalam pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini sebenarnya baik guru laki-laki maupun perempuan keduanya memainkan peranan penting. Tetapi, pada kenyataannya menurut Statistik Pendidikan Anak Usia Dini (Pusdatin Kemendikbud, 2021) menjelaskan bahwasanya “di Indonesia masih sangat minim sekali ditemukannya guru laki-laki yang berada di PAUD. Jumlah guru laki-laki di Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan Paud Sejenis (SPS) adalah sebanyak 36.416 orang guru, sedangkan jumlah guru perempuan sebanyak 633.429 guru, Dalam beberapa Negara lainnya, kelangkaan terhadap guru laki-laki pada PAUD juga terjadi, seperti hongkong hanya 1,2% jumlah guru laki-laki yang mengajar PAUD disana dari keseluruhan jumlah guru yang ada, di Negara Taiwan hanya 1,6% saja jumlah guru laki-lakinya, di berbagai Negara lainnya juga terjadi hal yang sama seperti Negara Australia hanya 2,6%, Negara Selandia Baru hanya 2%, Negara Amerika Serikat hanya 2% dan Negara Kanada hanya 3,4%”³. Faktanya guru PAUD laki-laki masih jarang di Indonesia. Hal ini sesuai dengan fakta di lapangan.

Kurangnya minat laki-laki terhadap pendidikan anak usai dini bukan hanya amsalah nasional tetapi juga masalah global, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai uraian di atas. Terlepas dari upaya

³ Evi Resti Dianita, “Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini,” *Genius* 1, no. 2 (2020): 87–105.

berkelanjutan untuk mencapai keadilan sosial bagi semua, terutama di Negara-negara demokratis, ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan tetap ada dan sangat sulit untuk diberantas. Walaupun jenjang pendidikan usia dini merupakan tahapan awal penanaman karakter, namun pembahasan isu gender seputar pendidikan anak usia dini seringkali diabaikan di Indonesia, dimana masalah ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan masih sering terjadi, khususnya pada anak usia dini. Sering kali isu gender ini tidak menjadi perbincangan hangat dan sering diabaikan, padahal penting sekali kesetaraan gender diberlakukan di pendidikan anak usia dini dimana akan ditanamkan bibit-bibit keadilan mengenai gender itu sendiri⁴.

Ada beberapa alasan mengapa masyarakat menganggap perempuan lebih mampu membesarkan, mendidik dan mengasuh anak, yaitu 1) perempuan lebih sabar dalam menghadapi anak, dan 2) perempuan selalu memiliki tanggung jawab untuk melahirkan anak, membesarkan anak dan itu memang sudah menjadi tugas seorang perempuan, sedangkan laki-laki hanya melakukan pekerjaan untuk mencari nafkah.

Menurut temuan penelitian ini, persepsi masyarakat terhadap laki-laki yang berprofesi menjadi guru PAUD masih dipengaruhi oleh budaya, budaya selalu memproyeksikan citra feminitas dalam ranah guru PAUD dan itu diperuntukkan bagi perempuan. Contohnya, jika seseorang pandai menari maka seseorang tersebut dianggap feminim dan gemulai. Padahal tidak semua orang yang pandai menari harus dianggap feminim. Bisa jadi, ada seorang lelaki yang ketika menjalankan profesinya dia harus

⁴ Marlisa Lusi, Annisa Nur Firdausyi, and Nina Tisnawati, "Emansipasi Guru Laki-Laki Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Metro (Perspektif Stakeholder)," *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2*, no. 2 (2020): 118–125.

bersikap professional sesuai dengan karakter yang harus diperankan, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya dia tetap maskulin⁵.

Namun, keberadaan guru PAUD masih belum dianggap sebagai pekerjaan yang menguntungkan secara finansial, disebagian daerah guru yang mengajar di PAUD melum mendapatkan upah memenuhi standar upah minimal, hal ini juga yang membuat laki-laki enggan mengajar di PAUD. Berbagai stigma negatif yang terjadi dapat disinyalir menjadi alasan rendahnya minat seorang laki-laki untuk mengajar di PAUD. Oleh sebab itu, karena hanya ada sedikit guru PAUD laki-laki, tidak mengherankan jika program studi PAUD di perguruan tinggi juga kekurangan siswa laki-laki.

Berdasarkan uraian tentang rendahnya minat laki-laki pada jenjang anak usia dini diatas, peneliti ingin meneliti persepsi masyarakat mengenai guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini. Persepsi masyarakat yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah berupa pandangan positif dan negatif terhadap laki-laki yang mengajar di PAUD. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan masyarakat terhadap dampak positif dan negatif jika lelaki mengajar di pendidikan anak usia dini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena peneliti ingin memberikan gambaran yang holistic tentang objek penelitian berdasarkan keadaan yang sebenar-benarnya di lapangan sehingga dapat dikaji secara lebih mendalam. Dimana informasi yang dihasilkan berfokus pada persoalan proses dan makna yang dihasilkan dari data lapangan. Informasi atau data ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat tentang guru PAUD laki-laki itu dalam bentuk pandangan, pendapat dan

⁵ Sum and Talu, "Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-Laki Untuk Menjadi Guru PAUD Di Kabupaten Manggarai."

tanggapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang memerlukan penelitian pada satu sistem terpadu, seperti program, kegiatan, peristiwa, atau kelompok orang yang terkait dengan tempat dan waktu⁶.

Dalam penelitian ini mengandalkan sumber data primer dan sekunder. Pertama, data yang didapat langsung dari informan merupakan sumber data primer, informasi ini berasal dari angket yang diisi oleh informan laki-laki dan perempuan. Kedua, data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti dari berbagai jurnal.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan data angket dan dokumentasi. Responden diberi serangkaian pernyataan tertulis untuk dijawab sebagai bagian dari angket.⁷ Responden dalam penelitian ini yaitu masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Dokumentasi yang mendukung data penelitian yang diambil dari beberapa jurnal untuk mendukung data hasil penelitian dari angket.

Langkah penting selanjutnya dalam penelitian yaitu teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan pola analisis mana yang konsisten dengan data⁸. Analisis kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dikarenakan, masalah penelitian akan dapat diselesaikan untuk mencapai tujuan akhir penelitian yang akan muncul melalui analisis ini.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan kepada 40 masyarakat yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang wanita yang

⁶ Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, ed. M.Ag. Dr. Ruslan, M.Pd. and M.M. Dr. Moch. Mahfud Effendi, Cetakan Pe. (Sukabumi, 2017).

⁷ Dinar Wahyu Ramadhan, "PENGUJIAN USABILITY WEBSITE TIME EXCELINDO MENGGUNAKAN SYSTEM USABILITY SCALE (SUS) (STUDI KASUS: WEBSITE TIME EXCELINDO)," *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)* 4, no. 2 (2019): 139.

⁸ Ariyanto, "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk," *Anuva* 2, no. 3 (2018): 317–324.

menjadi suami istri dan memiliki anak usia dini dan juga 10 orang laki-laki 10 orang perempuan yang sedang menempuh pendidikan di universitas. Berbagai persepsi ini bisa saja menjadi salah satu dampak yang menjadikan rendahnya keberadaan guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini.

Menurut temuan dari analisis angket, mayoritas responden menentang kehadiran laki-laki dalam menjadi pendidik anak usia dini, berikut reaksi masyarakat terhadap guru PAUD laki-laki yang disajikan pada data berikut ini.

Tabel dibawah ini menunjukkan bahwa alasan responden tidak setuju jika laki-laki menjadi guru PAUD memiliki persepsi yang sama, yaitu dikarenakan untuk menjadi guru PAUD harus memiliki kesabaran ekstra, dan harus berperilaku lemah lembut dan hal itu sebaiknya dilakukan oleh wanita dikarenakan wanitalah yang memiliki jiwa lemah lembut dan sabar.

Alasan selanjutnya yaitu dikarenakan upah yang minim, responden menganggap laki-laki adalah kepala keluarga yang harus menghidupi dirinya dan keluarganya, jika laki-laki menjadi guru PAUD maka mereka dianggap tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Alasan ketiga yaitu masyarakat menyatakan laki-laki tidak akan mungkin sanggup menangani banyak anak dalam satu waktu, dikarenakan rendah sekali kesabaran laki-laki terhadap tingkah laku anak yang begitu beragam. Masyarakat menganggap bahwa laki-laki tidak akan mampu menangani banyak anak yang bermasalah dalam satu waktu seperti ketika anak berantam dan ada anak lain yang menangis, maka laki-laki dianggap tidak akan mampu menangani permasalahan tersebut dalam satu waktu dan dianggap akan melalaikan anak.

Alasan keempat yaitu kekhawatiran masyarakat akan maraknya tindakan pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia dini. Faktor ini

muncul akibat banyaknya informasi yang tersedia saat ini, baik di media cetak maupun elektronik, tentang banyaknya kasus pelecehan seksual yang dilakukan guru terhadap siswanya di seluruh dunia.

Komunikasi antara orang tua dan sekolah menjadi faktor lain penolakan masyarakat terhadap guru PAUD laki-laki. Karena sebagian orang tua sudah terbiasa berbicara dengan guru perempuan, maka ketika guru PAUD laki-laki berbicara dianggap inkoheren (tidak nyaman). Hal ini disebabkan oleh kebiasaan, bias gender atau pengaruh budaya yang membuat anggapan bahwa komunikasi dewasa antara laki-laki dan perempuan itu dianggap hal buruk dan mengarah ke hal-hal negatif.

Tabel I. Persepsi Masyarakat yang Menolak Keberadaan Guru Laki-laki di PAUD

Tidak Menerima	Alasan
10 orang	Hanya perempuan yang memiliki sikap kesabaran ekstra
10 orang	Gaji guru PAUD rendah, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga
8 orang	Laki-laki tidak mampu menangani banyak anak dalam satu waktu
6 orang	Ditakutkan adanya pelecehan seksual terhadap anak

Namun, beberapa subjek juga ada yang menyatakan setuju dengan adanya guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini, beberapa alasan responden yang menyatakan setuju dengan adanya guru laki-laki di PAUD yang pertama yaitu sebagai role model, guru laki-laki dianggap

bisa menjadi contoh kepemimpinan untuk anak PAUD sehingga anak dapat belajar menjadi pemimpin melalui contoh dari guru laki-laki, alasan lainnya yaitu terkait sebagai fasilitator terhadap kegiatan yang membutuhkan fisik untuk anak, guru laki-laki dianggap lebih mampu mengkreasikan aktifitas fisik dan motorik anak dibandingkan guru perempuan.

Tabel II. Persepsi Masyarakat yang Menerima Keberadaan Guru Laki-Laki di PAUD

Menerima	Alasan
4 orang	Laki-laki dapat menjadi contoh kepemimpinan untuk anak
2 orang	Laki-laki dapat menjadi fasilitator untuk kegiatan-kegiatan fisik yang lebih beragam

Rendahnya jumlah laki-laki dan dominasi perempuan pada jenjang pendidikan anak usia dini karena status sosial dan maskulinitas budaya, hal ini membuat banyaknya persepsi negatif yang terjadi di kalangan masyarakat dan juga menjadi faktor utama rendahnya kehadiran guru laki-laki di PAUD⁹.

Akibatnya, setiap individu di masyarakat memiliki pandangan serta pendapat yang berbeda-beda mengenai hal itu. Persepsi masyarakat mengenai guru laki-laki di PAUD kebanyakan menyebutkan bahwa laki-laki tidak cocok mengajar di lingkungan PAUD dikarenakan tidak memiliki kesabaran ekstra serta gaji yang minim hal ini terlihat dari jawaban responden melalui hasil angket yang telah peneliti sebar

⁹ Redi Awal Maulana, Euis Kurniati, and Hani Yulindrasari, "Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki Di Paud?," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 15, no. 1 (2020): 23–32.

sebelumnya. Perempuan masih dipandang sebagai guru yang paling berkualitas dalam pendidikan anak usia dini oleh beberapa perspektif masyarakat¹⁰.

D. SIMPULAN

Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap luasnya persepsi tentang guru laki-laki yang mengajar di tingkat PAUD. Persepsi tersebut berkisar dari persepsi masyarakat bahwa laki-laki tidak cocok berada di PAUD hingga penerimaan guru laki-laki untuk mengajar anak-anak prasekolah oleh sebagian orang.

Budaya terus berdampak pada persepsi guru PAUD, dikarenakan guru PAUD biasanya digambarkan dalam bentuk yang feminin dan cenderung hanya ada pada perempuan, hal ini berkontribusi penuh terhadap pengaruhnya jumlah laki-laki yang bekerja di pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- Ariyanto. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk." *Anuva* 2, no. 3 (2018): 317-324.
- Dianita, Evi Resti. "Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Genius* 1, no. 2 (2020): 87-105.
- Fitrah, Muh, and Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Edited by M.Ag. Dr. Ruslan, M.Pd. and M.M. Dr. Moch. Mahfud Effendi. Cetakan Pe. Sukabumi, 2017.
- Lusi, Marlisa, Annisa Nur Firdausyi, and Nina Tisnawati. "Emansipasi Guru Laki-Laki Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Metro (Perspektif Stakeholder)." *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian*

¹⁰ Ulwan Syafrudin, Oktaria Renti, and Miranti. Wiwid Armaningtias, "KEPERCAYAAN ORANG TUA TERHADAP GURU LAKI-LAKI," *Kumara Cendekia* 10, no. 4 (2022).

kepada Masyarakat 2, no. 2 (2020): 118-125.

Maulana, Redi Awal, Euis Kurniati, and Hani Yulindrasari. "Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki Di Paud?" *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 15, no. 1 (2020): 23-32.

Ramadhan, Danar Wahyu. "PENGUJIAN USABILITY WEBSITE TIME EXCELINDO MENGGUNAKAN SYSTEM USABILITY SCALE (SUS) (STUDI KASUS: WEBSITE TIME EXCELINDO)." *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)* 4, no. 2 (2019): 139.

Sum, Theresia Alviani, and Ina Talu. "Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-Laki Untuk Menjadi Guru PAUD Di Kabupaten Manggarai." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 10 (2018): 137-273.

Syafi'i, Imam, Azimatul Chusnah, Nur Alvi Inayati, and Linda Puspita Sari. "Strategi Pendidikan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini Di Masa Covid-19." *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 3, no. 1 (2021): 33-40.

Syafrudin, Ulwan, Oktaria Renti, and Miranti. Wiwid Armaningtias. "KEPERCAYAAN ORANG TUA TERHADAP GURU LAKI-LAKI." *Kumara Cendekia* 10, no. 4 (2022).